Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa
http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/
P-ISSN 2461-078X | E-ISSN 2654-783X
Volume 12, Nomor 2, Tahun 2026, halaman 2116 - 2131

ANALISIS IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS *DEEP LEARNING* DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN HOLISTIK DI MI AL-KHAIRAAT MOGOLAING

Ikmal

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Manado

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 26 Juli 2026
Revisi: 22 September 2026
Diterima: 28 September 2026
Diterbitkan: 31 Oktober 2026

Keywords:
Curriculum management, deep learning, Islamic education, holistic learning

Kata Kunci:
Manajemen kurikulum, dep learning, pendidikan Islam, pembelajaran menyeluruh

DOI :
10.31932/jpdp.v12i2.7259

Surel Korespondensi:
ikmal@iain-manado.ac.id

Abstract

The transformation of 21st-century education necessitates curriculum management capable of integrating a deep learning approach to foster holistic learning in madrasahs. This study aimed to analyze the implementation of deep learning-based Islamic education curriculum management in fostering holistic learning at MI Al-Khairaat Mogolaing. The study employed a qualitative approach with a case study design. The research informants consisted of 10 participants, including the madrasah principal, vice principal for curriculum affairs, teachers, and students, selected through purposive sampling. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings showed that deep learning-based curriculum management had been implemented integratively through the planning, implementation, and evaluation stages of learning, with a focus on developing competencies, character, and Islamic values. This implementation was supported by madrasah leadership, teacher collaboration, and active student participation, although challenges remained, particularly limited teacher competence and learning facilities. The study concludes that deep learning functions not only as an instructional approach but also as a curriculum management paradigm that supports holistic learning in madrasahs.

Abstrak

Transformasi pendidikan abad ke-21 mendorong perlunya pengelolaan kurikulum yang mampu mengintegrasikan pendekatan deep learning untuk mewujudkan pembelajaran yang holistik di madrasah. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis deep learning dalam mewujudkan pembelajaran holistik di MI Al-Khairaat Mogolaing. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian berjumlah sepuluh orang yang terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, dan peserta didik yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen kurikulum berbasis deep learning telah dilaksanakan secara terintegrasi melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi, karakter, serta nilai-nilai keislaman. Implementasi tersebut didukung oleh kepemimpinan madrasah, kolaborasi antarguru, dan partisipasi aktif peserta didik, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi guru dan sarana pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa deep learning tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran, tetapi juga sebagai paradigma manajemen kurikulum yang mendukung pembelajaran holistik di madrasah.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

***Copyright © 2026** by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa*

Pendahuluan

Transformasi pendidikan abad ke-21 telah menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar pencapaian akademik menuju pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh, meliputi kemampuan berpikir kritis,

kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pembentukan karakter. Perubahan ini merupakan respons terhadap tuntutan global agar sistem pendidikan menghasilkan lulusan yang adaptif, reflektif, dan mampu belajar sepanjang hayat (Carney, 2022; Jaya et al., 2023). Sejalan dengan itu, berbagai negara mengadopsi paradigma *deeper learning* yang tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga pemahaman yang bermakna, kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, serta penerapannya dalam berbagai konteks nyata (Biggs et al., 2022; Mehta & Fine, 2019). Di Indonesia, arah tersebut diperkuat melalui kebijakan pembelajaran berbasis *deep learning* yang menekankan proses belajar *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Dengan demikian, sekolah dan madrasah diposisikan sebagai ekosistem pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi, karakter, dan nilai-nilai yang relevan dengan tantangan masa depan.

Dalam pendidikan Islam, transformasi tersebut memiliki makna yang lebih mendasar karena tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan kepribadian berdasarkan nilai-nilai keislaman. Konsep *tarbiyah* memandang pengembangan aspek intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan moral sebagai satu kesatuan dalam proses pendidikan (Syakhrani, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran di madrasah perlu menghadirkan pengalaman belajar yang holistik dan mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang (Fauziah et al., 2023). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih didominasi penyampaian materi dan aktivitas berbasis hafalan, sehingga kesempatan peserta didik untuk membangun pemahaman yang kritis, reflektif, dan kontekstual belum berkembang secara optimal (Gustina et al., 2025; Hoeruman et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan perlunya transformasi yang tidak hanya menyentuh strategi pembelajaran, tetapi juga pengelolaan kurikulum sebagai fondasi proses pendidikan.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab kebutuhan

tersebut adalah *deep learning*. Berbeda dengan *surface learning* yang berfokus pada penguasaan informasi secara dangkal, *deep learning* mendorong peserta didik membangun pemahaman melalui refleksi, berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan (Marton & Säljö, 1976; Biggs et al., 2022). Dalam perspektif pedagogi modern, pendekatan ini berkembang sebagai paradigma yang mengintegrasikan pengalaman belajar aktif dengan pengembangan kompetensi abad ke-21 (Fullan & Langworthy, 2014). Sejumlah penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa *deep learning* mulai diadaptasi dalam pendidikan Islam untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman, membangun karakter, dan mewujudkan pembelajaran yang lebih holistik serta kontekstual (Aribah et al., 2025; Hania et al., 2025). Namun, implementasinya memerlukan dukungan sistem manajemen kurikulum yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut secara menyeluruh.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai instrumen strategis yang mengarahkan tujuan, materi, strategi pembelajaran, asesmen, pengembangan kompetensi guru, serta budaya akademik agar berjalan secara sistematis dan selaras dengan tujuan institusi (Huda, 2017; Saajidah, 2018). Karena itu, implementasi *deep learning* menuntut pengelolaan kurikulum yang adaptif sehingga seluruh komponen pembelajaran saling mendukung dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Sejalan dengan perkembangan kebijakan pendidikan Islam, pengembangan kurikulum juga perlu mengedepankan prinsip fleksibilitas, relevansi, dan integrasi nilai-nilai keislaman agar mampu menjawab tantangan transformasi pendidikan di era digital (Nirmayanthi et al., 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai *deep learning* dalam pendidikan Islam berkembang pesat. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat pembentukan karakter, serta mendorong pembelajaran Pendidikan Agama

Islam yang lebih reflektif dan kontekstual (Aribah et al., 2025; Hoeruman et al., 2025; Gustina et al., 2025). Penelitian lain juga mengembangkan kerangka konseptual kurikulum *deep learning* dan menekankan pentingnya rekonstruksi kurikulum yang selaras dengan transformasi pendidikan nasional (Irawan et al., 2025; Syayidah & Sodik, 2025). Sebaliknya, kajian manajemen kurikulum pendidikan Islam masih berfokus pada pengembangan kurikulum, fungsi manajemen, dan implementasi kebijakan tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan paradigma *deep learning* (Huda, 2017; Nirmayanthi et al., 2025). Selain itu, penelitian tentang rekonstruksi manajemen kurikulum berbasis *deep learning* masih didominasi kajian konseptual dan belum banyak didukung bukti empiris di lingkungan madrasah (Masruroh et al., 2025; Suryadi et al., 2026). Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai integrasi prinsip-prinsip *deep learning* dalam seluruh siklus manajemen kurikulum, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis *deep learning* untuk mewujudkan pembelajaran holistik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Mogolaing. Analisis difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya memosisikan *deep learning* sebagai pendekatan pedagogis di tingkat kelas atau sebatas konsep, penelitian ini menempatkannya sebagai paradigma yang terintegrasi dalam seluruh sistem manajemen kurikulum pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian manajemen kurikulum berbasis *deep learning* serta menjadi rujukan bagi kepala madrasah, pengelola pendidikan, dan guru dalam mengembangkan pengelolaan kurikulum yang adaptif, holistik, dan selaras dengan karakteristik pendidikan Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis *deep learning* dalam mewujudkan pembelajaran holistik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Mogolaing. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji implementasi kurikulum secara kontekstual berdasarkan kondisi nyata di madrasah. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, meliputi observasi awal, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan.

Informan penelitian berjumlah 10 orang, terdiri atas satu (1) kepala madrasah, satu (1) wakil kepala bidang kurikulum, dua (2) guru Pendidikan Agama Islam, dua (2) wali kelas, dan empat (4) peserta didik. Informan dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berbasis *deep learning*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada implementasi manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis *deep learning*, sedangkan wawancara menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum. Dokumentasi mencakup dokumen kurikulum, modul ajar, perangkat pembelajaran, jadwal, notulen rapat akademik, dan arsip madrasah.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (*human instrument*) yang didukung pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam, dan dokumentasi. Pedoman observasi mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta integrasi nilai-nilai keislaman, sedangkan pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian. Kedua instrumen ditelaah melalui *expert judgment* oleh dua dosen Manajemen Pendidikan Islam untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan

dan verifikasi kesimpulan. Data wawancara ditranskripsikan dan dikodekan berdasarkan tema perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat implementasi kurikulum berbasis *deep learning*. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta *member checking* kepada informan. Keterkaitan antara fokus penelitian, teknik pengumpulan data, dan sumber data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Fokus Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Perencanaan kurikulum berbasis *deep learning*	Wawancara, Dokumentasi	Kepala Madrasah, Wakil Kurikulum
Pelaksanaan pembelajaran berbasis *deep learning*	Observasi, Wawancara	Guru PAI, Wali Kelas, Peserta Didik
Evaluasi implementasi kurikulum	Wawancara, Dokumentasi	Kepala Madrasah, Guru
Faktor pendukung implementasi	Wawancara	Seluruh Informan
Faktor penghambat implementasi	Wawancara	Seluruh Informan

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Deep Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis *deep learning* di MI Al-Khairaat Mogolaing diawali melalui perencanaan kurikulum yang dilakukan secara kolaboratif oleh kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru. Perencanaan tidak hanya berorientasi pada kelengkapan administrasi, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip *deep learning* ke dalam tujuan, strategi, dan asesmen pembelajaran. Kepala madrasah menjelaskan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan secara bersama agar seluruh guru memiliki pemahaman yang sama mengenai arah implementasi kurikulum. Menurutnya, *"perangkat pembelajaran disusun bersama agar pembelajaran tidak hanya mengejar materi, tetapi juga membangun cara berpikir dan karakter peserta didik."* (KS).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa modul ajar telah memuat tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Observasi juga memperlihatkan bahwa pembelajaran dirancang melalui diskusi, refleksi, dan penyelesaian masalah kontekstual sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan, *"setiap materi diupayakan memiliki aktivitas yang membuat siswa aktif berdiskusi, berpikir, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari."* (GPAI-1).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum telah bergeser dari orientasi administratif menuju peningkatan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Perencanaan tidak lagi sebatas penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi memastikan seluruh komponen pembelajaran mendukung pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Dengan demikian, implementasi *deep learning* telah dimulai sejak tahap perencanaan sehingga menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan Huda (2017) yang menyatakan bahwa manajemen kurikulum merupakan proses sistematis yang mengintegrasikan tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Selaras dengan itu, Saajidah (2018) menegaskan bahwa efektivitas manajemen kurikulum ditentukan oleh keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga mendukung Irawan et al. (2025) yang menekankan pentingnya mengintegrasikan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sejak tahap perencanaan kurikulum. Syayidah dan Sodik (2025) turut menegaskan bahwa kurikulum *deep learning* berorientasi tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Berbeda dengan Masruroh et al. (2025) yang lebih menekankan rekonstruksi manajemen kurikulum pada tataran konseptual, penelitian ini menunjukkan bukti empiris bahwa *deep learning* telah diintegrasikan melalui penyusunan perangkat pembelajaran secara kolaboratif, penyelarasan tujuan pembelajaran,

serta pengembangan aktivitas belajar yang berpusat pada peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi *deep learning* tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran guru, tetapi juga pada kualitas perencanaan kurikulum sebagai bagian dari sistem manajemen pendidikan Islam.

Implementasi Pembelajaran Berbasis Deep Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* di MI Al-Khairaat Mogolaing telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik mengeksplorasi pengetahuan, berdiskusi, dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pendekatan ini diterapkan pada berbagai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna. Salah seorang guru menyatakan bahwa *"kami lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru."* (GPAI-2).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara interaktif melalui diskusi kelompok, presentasi, refleksi, dan penyelesaian studi kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga memanfaatkan pertanyaan pemantik untuk membangun rasa ingin tahu peserta didik sebelum memasuki materi inti. Selama proses pembelajaran, peserta didik tampak aktif menyampaikan pendapat, bekerja sama, serta menghubungkan materi dengan pengalaman di lingkungan sekitar. Seorang peserta didik mengungkapkan bahwa *"belajar menjadi lebih mudah dipahami karena kami sering berdiskusi dan menyelesaikan tugas bersama teman-teman."* (PD-2).

Implementasi *deep learning* juga diarahkan pada penguatan nilai-nilai keislaman. Guru tidak hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi juga mengajak peserta didik merefleksikan makna materi dan mengaitkannya dengan sikap serta perilaku sehari-hari. Berdasarkan

hasil observasi, refleksi di akhir pembelajaran dimanfaatkan untuk menumbuhkan kesadaran dalam mengamalkan nilai-nilai Islam sehingga pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan karakter.

Temuan ini menunjukkan pergeseran orientasi pembelajaran dari *surface learning* menuju pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Kondisi tersebut sejalan dengan Marton dan Säljö (1976) yang menyatakan bahwa *deep learning* terjadi ketika peserta didik berupaya memahami makna suatu konsep, bukan sekadar menghafal informasi. Biggs et al. (2022) juga menegaskan bahwa pembelajaran berkualitas ditandai oleh keterlibatan aktif peserta didik melalui aktivitas yang mendorong analisis, refleksi, dan pemecahan masalah.

Hasil penelitian ini memperkuat konsep *New Pedagogies for Deep Learning* yang dikembangkan Fullan dan Langworthy (2014), yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif melalui kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Temuan di MI Al-Khairaat Mogolaing menunjukkan bahwa guru telah menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Pendekatan ini juga selaras dengan Mehta dan Fine (2019) yang menegaskan bahwa *deeper learning* bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan.

Temuan penelitian ini juga mendukung Aribah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Hasil tersebut sejalan dengan Gustina et al. (2025) dan Hoeruman et al. (2025) yang menegaskan bahwa *deep learning* meningkatkan keterlibatan peserta didik dan pemahaman konseptual, serta didukung oleh Hania et al. (2025) yang menjelaskan bahwa integrasi pedagogi Islam dengan *deep learning* mampu mewujudkan pembelajaran holistik melalui keseimbangan pengetahuan,

keterampilan, dan internalisasi nilai-nilai keislaman.

Secara keseluruhan, implementasi *deep learning* di MI Al-Khairaat Mogolaing tidak hanya diwujudkan melalui penggunaan metode pembelajaran aktif, tetapi juga melalui perubahan paradigma pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi, karakter, dan pengalaman belajar peserta didik secara utuh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada efektivitas strategi pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan *deep learning* merupakan hasil keterpaduan antara perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan penguatan nilai-nilai pendidikan Islam dalam satu sistem manajemen kurikulum.

Evaluasi Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Deep Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi implementasi manajemen kurikulum berbasis *deep learning* di MI Al-Khairaat Mogolaing dilakukan secara berkala melalui rapat yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru. Evaluasi tidak hanya menilai pencapaian hasil belajar, tetapi juga efektivitas strategi pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta ketercapaian nilai-nilai karakter dan keislaman. Kepala madrasah menyampaikan bahwa *"setiap akhir periode pembelajaran kami mengevaluasi bukan hanya hasil belajar siswa, tetapi juga bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagian mana yang masih perlu diperbaiki."* (KS).

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk asesmen, seperti observasi, proyek, presentasi, penugasan, refleksi, dan tes tertulis untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik. Dokumentasi perangkat penilaian juga menunjukkan bahwa asesmen telah mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. Salah seorang guru menjelaskan, *"kami berusaha melihat perkembangan siswa secara menyeluruh, sehingga penilaian tidak hanya berdasarkan nilai ujian, tetapi juga keaktifan, kerja sama, dan sikap selama proses pembelajaran."* (GPAI-1).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum telah mengarah pada penerapan penilaian autentik yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses belajar sebagai dasar refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Hasil evaluasi dimanfaatkan untuk menyempurnakan perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran, serta program pengembangan kompetensi guru.

Temuan ini sejalan dengan Huda (2017) yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan fungsi utama manajemen kurikulum untuk menilai ketercapaian tujuan pendidikan sekaligus menjadi dasar penyempurnaan program pembelajaran. Saajidah (2018) juga menegaskan bahwa evaluasi perlu dilakukan secara berkesinambungan agar pengelolaan kurikulum berjalan efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam penelitian ini, evaluasi tidak lagi bersifat administratif, tetapi berkembang menjadi mekanisme reflektif untuk meningkatkan kualitas implementasi *deep learning*.

Hasil penelitian ini juga mendukung Irawan et al. (2025) yang menekankan pentingnya sistem evaluasi yang mampu mengukur ketercapaian pembelajaran *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Selaras dengan itu, Suryadi et al. (2026) menjelaskan bahwa keberhasilan *deep learning* dalam pendidikan Islam tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari perkembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, kolaboratif, dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi di MI Al-Khairaat Mogolaing telah mengarah pada sistem penilaian yang lebih komprehensif sesuai dengan karakteristik *deep learning*.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas evaluasi pembelajaran atau asesmen pada tataran konseptual, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa evaluasi telah menjadi bagian integral dari siklus manajemen kurikulum melalui pemanfaatan hasil penilaian sebagai dasar refleksi, penyempurnaan perangkat pembelajaran, dan pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi *deep learning* ditentukan oleh keterpaduan antara perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang berlangsung secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Deep Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen kurikulum berbasis *deep learning* di MI Al-Khairaat Mogolaing didukung oleh komitmen seluruh warga madrasah dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik. Kepala madrasah berperan mengarahkan pengembangan kurikulum, memfasilitasi koordinasi antarguru, serta membangun budaya akademik yang terbuka terhadap inovasi. Menurut kepala madrasah, *"keberhasilan kurikulum tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada komitmen seluruh warga madrasah untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan."* (KS). Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan madrasah menjadi faktor penting dalam membangun kesiapan organisasi mengimplementasikan *deep learning*.

Selain kepemimpinan, kolaborasi antarguru turut memperkuat implementasi kurikulum. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, guru secara rutin berdiskusi untuk menyusun perangkat pembelajaran, berbagi pengalaman, dan mengevaluasi proses pembelajaran sehingga tercipta kesamaan persepsi dalam menerapkan *deep learning*. Salah seorang guru menyampaikan, *"kami sering berdiskusi setelah pembelajaran untuk saling berbagi pengalaman dan mencari solusi jika ada kesulitan dalam menerapkan pembelajaran."* (GPAI-2).

Faktor pendukung lainnya adalah tingginya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih berani menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan terlibat dalam diskusi maupun pemecahan masalah. Seorang peserta didik menyatakan, *"kami lebih senang belajar dengan berdiskusi dan mengerjakan tugas bersama karena pembelajaran menjadi lebih mudah."* (PD-3). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan *deep learning* dipengaruhi oleh kepemimpinan madrasah, budaya kolaboratif, dan

keterlibatan aktif peserta didik. Hasil tersebut sejalan dengan Masruroh et al. (2025), Hania et al. (2025), dan Musfah (2012) yang menekankan pentingnya sinergi kepemimpinan, budaya organisasi, dan lingkungan belajar kolaboratif dalam mendukung pembelajaran Islam yang holistik.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan implementasi. Kendala utama adalah kompetensi guru dalam memahami konsep *deep learning* secara komprehensif sehingga penerapannya belum sepenuhnya konsisten. Salah seorang guru mengungkapkan, *"kami masih terus belajar memahami penerapan deep learning karena pendekatan ini masih relatif baru bagi sebagian guru."* (GPAI-1). Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana menyebabkan pemanfaatan media digital serta pembelajaran berbasis proyek belum berjalan optimal. Meskipun demikian, guru tetap memanfaatkan media sederhana dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* memerlukan penguatan kompetensi guru dan dukungan infrastruktur pendidikan. Hal ini sejalan dengan Gustina et al. (2025) yang menegaskan pentingnya kesiapan guru dalam merancang pembelajaran aktif dan reflektif, serta Suryadi et al. (2026) yang menekankan perlunya pengembangan profesional guru secara berkelanjutan agar prinsip-prinsip *deep learning* dapat diterapkan secara konsisten.

Secara keseluruhan, implementasi manajemen kurikulum berbasis *deep learning* di MI Al-Khairaat Mogolaing berlangsung melalui siklus manajemen yang terintegrasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pengelolaan faktor pendukung dan hambatan. Temuan ini menunjukkan bahwa *deep learning* tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran di kelas, tetapi juga pada kemampuan madrasah mengelola kurikulum sebagai sistem yang mengintegrasikan kepemimpinan, kompetensi guru, budaya organisasi, dan pengalaman belajar peserta didik. Berbeda dengan penelitian Aribah et al. (2025), Gustina et al. (2025), Hoeruman et al. (2025), dan Masruroh et al. (2025) yang lebih berfokus pada aspek pedagogis atau

konseptual, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *deep learning* merupakan paradigma manajemen kurikulum yang diimplementasikan melalui perencanaan kolaboratif, evaluasi berkelanjutan, dan penguatan budaya akademik. Temuan ini sekaligus memperluas penerapan teori *deep learning* dari level pedagogis menuju level manajerial sebagaimana dikemukakan oleh Marton dan Säljö (1976), Fullan dan Langworthy (2014), serta Biggs et al. (2022), serta mengindikasikan bahwa penguatan implementasinya memerlukan sinergi kepemimpinan, manajemen kurikulum, pengembangan profesional guru, dan budaya belajar madrasah.

Simpulan

Implementasi manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis *deep learning* di MI Al-Khairaat Mogolaing telah dilaksanakan secara terintegrasi melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berorientasi pada pembelajaran *mindful, meaningful,* dan *joyful*. Pendekatan tersebut mendukung terwujudnya pembelajaran holistik yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual peserta didik. Keberhasilannya didukung oleh kepemimpinan madrasah, kolaborasi antarguru, dan keterlibatan aktif peserta didik, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi guru dalam memahami konsep *deep learning* serta keterbatasan sarana pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa *deep learning* tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis di tingkat kelas, tetapi juga sebagai paradigma manajemen kurikulum yang mengintegrasikan seluruh siklus pengelolaan kurikulum untuk mewujudkan pembelajaran yang adaptif, bermakna, dan selaras dengan karakteristik pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

Aribah, L., Aulia, M. G., bin Baharudin, M. H., Rifkiya, A., & Khoiriyah, D. R. (2025). Deep Learning Approach in The Merdeka Curriculum to Shape Students' Character Through Islamic Religious Education. *Kalijaga Journal of Islamic Religious Education*, *1*(1), 16-35.

Biggs, J., Tang, C., & Kennedy, G. (2022). *Teaching for quality*

learning at university 5e. McGraw-hill education (UK).

Carney, S. (2022). *Reimagining our futures together: a new social contract for education: by UNESCO, Paris, UNESCO, 2021, 186 pages, ISBN 978-92-3-100478-0* (Vol. 58, No. 4, pp. 568-569). Routledge.

Fauziah, S. U., Qomariyah, S., Babullah, R., Rizki, N. J., & Natadireja, U. (2023). Konsep Pendidikan Holistik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assajidin Sukabumi. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, *1*(5), 33-44.

Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). A rich seam: How new pedagogies find deep learning.

Gustina, E., Iswantir, M., & Wati, S. (2025). Penerapan Konsep Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, *5*(1), 79-90.

Hania, I., Ubaidillah, U., Mufrodi, M., Faiqotussana, F., & Rifaldi, M. (2025). Revitalizing Arabic Learning in Madrasah: A Deep Learning-Based Holistic Framework Integrating Islamic Pedagogy. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, *5*(2), 135-149.

Hoeruman, M. R., Mahamid, M. N. L., Baroud, N., Maryamah, M., & Prihatin, N. Y. (2025). Pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI berbasis sejarah Islam. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 516-523.

Huda, N. (2017). Manajemen pengembangan kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(2), 52-75.

Irawan, A., Salsabila, H., Amelia, L., & Jamiilah, L. N. L. (2025). Kerangka Dasar Kurikulum Deep Learning Perspektif Pendidikan Islam dan Arah Kebijakan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, *2*(2), 220-241.

Jaya, H., Hambali, M., & Fakhrurrozi, F. (2023). Transformasi pendidikan: peran pendidikan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *6*(4), 2416-2422.

Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British journal of educational psychology*, *46*(1), 4-11.

Masruroh, S., Rahmatiani, L., Hananto, A., Utomo, A. A. B., & Ali, A. (2025). Reconstruction Of Islamic Education Curriculum Management Based On Deep Learning In The Era Of Digital Transformation. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(04).

Mehta, J., & Fine, S. (2019). *In search of deeper learning: The quest to remake the American high school*. Harvard University Press.

Musfah, J. (2012). *Pendidikan holistik: pendekatan lintas perspektif*. Prenada Media.

Nirmayanthi, A., Azisah, S., & Wayong, M. (2025). Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, *2*(6), 1002-1015.

Saajidah, L. (2018). Fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan kurikulum. *Madrasa*, *1*, 16-22.

Suryadi, B., Lewis, J., & Hikamudin, E. (2026). Deep Learning as a New Paradigm in Islamic Religious Education in Madrasahs: A Literature Review. *IQRO: Journal of Islamic Education*, *9*(1), 244-259.

Syakhrani, A. W. (2020). The Balance Concepts Of Education Based On Islam Perspective. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, *1*(2), 84-95.

Syayidah, L. N., & Sodik, M. (2025). Konsep Kurikulum Deep Learning Sebagai Pilar Strategi Pendidikan Islam. *Prophetik: Jurnal Kajian Keislaman*, *3*(1), 34-52.